

**ANALISIS RELASI GENDER DALAM INDUSTRI ANYAMAN ROTAN DAN
KETAK (STUDI KASUS DI DESA BELEKA KECAMATAN PRAYA TIMUR
KABUPATEN LOMBOK TENGAH)**

**GENDER RELATIONS ANALYSIS IN THE RATTAN AND KETAK WEAVING
INDUSTRY (CASE STUDY IN BELEKA VILLAGE, EAST PRAYA SUBDISTRICT
CENTRAL LOMBOK REGENCY)**

Lita Rosadi^{1*}, I Ketut Budastra², Addinul Yakin³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

^{2,3}Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

***Email Penulis Korespondensi : lita0312@gmail.com**

***Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram**

****Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram**

ABSTRAK

Anyaman rotan dan ketak merupakan industri kerajinan dengan unit usaha dan penyerapan tenaga kerja yang cukup besar karena proses pembuatan produknya masih secara manual dan tradisional, hal tersebut menyebabkan peran tenaga kerja penting untuk membantu meningkatkan ekonomi industri kerajinan tersebut. Namun terjadi relasi gender yang ditandai dengan adanya perbedaan peran yang dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan dalam kegiatan produksi, yang mana hal tersebut dapat memicu dan menimbulkan ketidakadilan gender. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan dalam kegiatan produksi anyaman rotan dan ketak di Desa Beleka. Penelitian ini dilakukan di Desa Beleka Kecamatan Praya Timur yang ditentukan dengan cara "*purposive sampling*". Penentuan responden ditentukan dengan teknik *Slovin* sebanyak 56 responden yang terdiri dari 28 tenaga kerja laki-laki dan 28 tenaga kerja perempuan. Penentuan responden dilakukan secara *accidental sampling*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif dan kualitatif serta sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan observasi. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Menganalisis Tingkat Peran Tenaga Kerja Laki-laki dan Tenaga Kerja Perempuan Dalam Kegiatan Produksi Industri Anyaman Rotan dan Ketak. (2) Menganalisis Ketimpangan Peran, Upah, Curahan Waktu Kerja dan Pendapatan Tenaga Kerja Laki-laki dan Tenaga Kerja Perempuan Dalam Industri Anyaman Rotan dan Ketak. (3) Menganalisis Tingkat Ketidakadilan Gender Berdasarkan Persepsi Tenaga Kerja dalam Industri Anyaman Rotan dan Ketak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peran tenaga kerja laki-laki dalam kegiatan produksi anyaman rotan dan ketak tergolong sedang sementara peran tenaga kerja perempuan dalam kegiatan produksi anyaman rotan dan ketak tergolong rendah. Tenaga kerja laki-laki memperoleh modus keseluruhan skor 70,37%, sedangkan tenaga kerja memperoleh modus keseluruhan skor 48,15%, (2) Rata-rata peran, upah, curahan waktu kerja dan pendapatan tenaga kerja laki-laki berbeda nyata dengan rata-rata pendapatan tenaga kerja perempuan. Rata-rata persentase peran tenaga kerja laki-laki memperoleh 73,44%, sedangkan rata-rata persentase peran tenaga kerja perempuan memperoleh 48,15%. Rata-rata upah tenaga kerja laki-laki sebesar Rp79.138/Hari, sedangkan rata-rata upah tenaga kerja perempuan sebesar Rp50.220/Hari. Rata-rata curahan waktu kerja tenaga kerja laki-laki sebanyak 24,73 HKO/Bulan, sedangkan rata-rata curahan waktu kerja tenaga kerja perempuan sebanyak 34,86 HKO/Bulan. Rata-rata pendapatan tenaga kerja laki-laki sebesar Rp2.215.857/Bulan, sedangkan rata-rata pendapatan tenaga kerja perempuan sebesar Rp1.406.165/Bulan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adanya ketimpangan peran, upah, curahan waktu kerja dan pendapatan antara tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan, (3) Persepsi tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan terkait pernyataan ketidakadilan gender adalah termasuk kategori netral, dimana persepsi ketidakadilan gender terhadap laki-laki mendapatkan indeks 46,66%, sedangkan persepsi ketidakadilan gender terhadap perempuan mendapatkan indeks 54,29%.

Kata Kunci: Relasi gender, Rotan dan Ketak, Peran

ABSTRAK

Rattan weaving and ketak is a craft industry with a large enough business unit and labor absorption because the process of making products is still manual and traditional, this causes the role of important labor to help improve the economy of the handicraft industry. However, gender relations occur which are characterized by differences in roles carried out by male workers and female workers in production activities, which can trigger and cause gender injustice. The method used in this study is a descriptive method, the unit of analysis used in this study is male labor and female labor in rattan and ketak woven production activities in Beleka Village. This research was conducted in Beleka Village, East Praya District, which was determined by "purposive sampling". The determination of respondents was determined by the Slovin technique as many as 56 respondents consisting of 28 male workers and 28 female workers. The determination of respondents was carried out by accidental sampling. The types of data used in this study are quantitative and qualitative data types and the data sources used are primary data and secondary data. The data collection techniques used in this study were interview and observation techniques

The objectives of this study are: (1) Analyzing the Level of Role of Male Labor and Female Labor in Rattan and Ketak Weaving Industry Production Activities. (2) Analyze the Inequality of Roles, Wages, Expenditure of Working Time and Income of Male and Female Workers in the Rattan and Ketak Weaving Industry. (3) Analyzing the Level of Gender Injustice Based on Labor Perceptions in the Rattan and Ketak Weaving Industry. The results showed that: (1) The role of male workers in rattan and ketak woven production activities was classified as medium while the role of female workers in rattan and ketak woven production activities was low. Male labor obtained an overall mode score of 70.37%, while labor obtained an overall mode score of 48.15%, (2) The average role, wages, outpouring of working time and income of male labor workers differed markedly from the average income of female labor. The average percentage of male labor roles obtained 73.44%, while the average percentage of female labor roles obtained 48.15%. The average wage of male workers is Rp79,138/day, while the average wage of female workers is Rp50,220/day. The average outpouring of working time of male workers is 24.73 HKO/Month, while the average outpouring of working time of female workers is 34.86 HKO/Month. The average income of male workers is Rp2,215,857/month, while the average income of female workers is Rp1,406,165/month. Thus, it can be said that there is an inequality in roles, wages, outpouring of working time and income between male workers and female workers, (3) The perception of male labor and female labor related to gender injustice statements is included in the neutral category, where the perception of gender injustice towards men gets an index of 46.66%, while the perception of gender injustice towards women gets an index of 54.29%.

Keywords: Gender relations, Rattan and Ketak, Roles

PENDAHULUAN

Sektor industri di beberapa wilayah Indonesia pada umumnya didominasi oleh industri kecil menengah, termasuk juga di Kabupaten Lombok Tengah yang merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang terdapat banyak industri rumah tangga atau industri kecil menengah. Jumlah industri kecil di Kabupaten Lombok Tengah pada tahun 2020 mencapai 35.965 unit usaha dan menyerap tenaga kerja sebanyak 58.637 orang.

Data menunjukkan beberapa industri yang bergerak di berbagai bidang. Dapat disimpulkan bahwa jumlah cabang industri terbanyak di Kabupaten Lombok Tengah adalah industri kerajinan dengan jumlah unit usaha sebanyak 19.267 unit (53,57%) dari total 35.965 unit usaha yang tersebar di dua belas Kecamatan, dan industri kerajinan terbanyak adalah industri anyaman rotan dan ketak dengan total unit usaha sebanyak 16.532 dan menyerap tenaga kerja sebanyak 22.849 orang.

Desa Beleka adalah salah satu desa di Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah dengan jumlah unit usaha sebanyak 1500 unit dengan total tenaga kerja terbanyak di Kecamatan Praya Timur dan Kabupaten Lombok Tengah yakni sebanyak 3000 orang. Pengembangan usaha lokal di Desa Beleka berkaitan erat dengan keberadaan

industri anyaman rotan dan ketak yang melibatkan dan memanfaatkan potensi lokal berupa penyerapan tenaga kerja, baik laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan hasil pra survey di lapangan, substansi permasalahan yang ada yakni relasi gender yang ditandai dengan adanya perbedaan peran atau jenis pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan dalam kegiatan produksi anyaman rotan dan ketak, yang mana hal tersebut dapat memicu dan menimbulkan ketidakadilan gender.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan dalam kegiatan produksi anyaman rotan dan ketak di Desa Beleka. Penelitian ini dilakukan di Desa Beleka Kecamatan Praya Timur yang ditentukan dengan cara “*purposive sampling*”. Penentuan responden ditentukan dengan teknik *Slovin* sebanyak 56 responden yang terdiri dari 28 tenaga kerja laki-laki dan 28 tenaga kerja perempuan. Penentuan responden dilakukan secara *accidental sampling*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif dan kualitatif serta sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan observasi.

Analisis Data

1. Analisis Tingkat Peran Tenaga Kerja Laki-laki dan Tenaga Kerja Perempuan dalam Kegiatan Produksi

Untuk mengetahui tingkat peran tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan dalam kegiatan produksi (Pembelian bahan baku, pengangkutan bahan baku, pembuatan kerangka, penganyaman, pengecatan, penjemuran, penyortiran, pemasangan pernak pernik dan pengepakan) industri anyaman rotan dan ketak dianalisis secara kategorik berdasarkan perolehan modus skor dan pengolahannya didasari interval skor yang dianalisa menggunakan *Microsoft Excel*. untuk mengetahui kategori rata-rata skor menggunakan perhitungan menurut Sudjana (2005) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Interval skor} &= \frac{\text{Skor maksimum} - \text{Skor minimum}}{\text{Jumlah kategori}} \\ &= \frac{27 - 9}{3} \\ &= 6 \end{aligned}$$

Tabel 1. Kriteria Peran Tenaga Kerja Pada Kegiatan Produksi Industri Anyaman Rotan dan Ketak, 2023

Interval	Interval (%)	Kategori
9-14	≤ 52	Berperan rendah
15-20	53 - 74	Berperan sedang
21-27	75 - 100	Berperan tinggi

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Untuk mengetahui tingkat peran tenaga kerja pada pada tahap pra produksi dianalisis secara kategorik berdasarkan perolehan skor dan pengolahannya didasari interval skor

$$\begin{aligned} \text{Interval skor} &= \frac{\text{Skor maksimum}-\text{Skor minimum}}{\text{Jumlah kategori}} \\ &= \frac{6-2}{3} \\ &= 1 \end{aligned}$$

Tabel 2. Kriteria Peran Tenaga Kerja Pada Kegiatan Produksi Industri Anyaman Rotan dan Ketak Pada Tahap Pra Produksi, 2023

Interval	Interval (%)	Kategori
1-2	≤ 33	Berperan rendah
3-4	34 - 67	Berperan sedang
5-6	68 - 100	Berperan tinggi

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Untuk mengetahui tingkat peran tenaga kerja pada pada tahap produksi dianalisis secara kategorik berdasarkan perolehan skor dan pengolahannya didasari interval skor

$$\begin{aligned} \text{Interval skor} &= \frac{\text{Skor maksimum}-\text{Skor minimum}}{\text{Jumlah kategori}} \\ &= \frac{6-2}{3} \\ &= 1 \end{aligned}$$

Tabel 3. Kriteria Peran Tenaga Kerja Pada Kegiatan Produksi Industri Anyaman Rotan dan Ketak Pada Tahap Produksi, 2023

Interval	Interval (%)	Kategori
1-2	≤ 33	Berperan rendah
3-4	34 - 67	Berperan sedang
5-6	68 - 100	Berperan tinggi

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Untuk mengetahui tingkat peran tenaga kerja pada pada tahap pasca produksi dianalisis secara kategorik berdasarkan perolehan skor dan pengolahannya didasari interval skor

$$\begin{aligned} \text{Interval skor} &= \frac{\text{Skor maksimum}-\text{Skor minimum}}{\text{Jumlah kategori}} \\ &= \frac{15-5}{3} \\ &= 3 \end{aligned}$$

Tabel 4. Kriteria Peran Tenaga Kerja Pada Kegiatan Produksi Industri Anyaman Rotan dan Ketak Pada Tahap Pasca Produksi, 2023

Interval	Interval (%)	Kategori
5-7	≤ 47	Berperan rendah
8-11	48 – 73	Berperan sedang
12-15	74 – 100	Berperan tinggi

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

2. Analisis Ketimpangan Pendapatan Tenaga Kerja Laki-laki dan Tenaga Kerja Perempuan

1. Untuk mengetahui curahan waktu kerja, total upah, dan pendapatan perbulan tenaga kerja laki-laki dan perempuan dengan menggunakan rumus:

a) Curahan Waktu Kerja: Untuk mengetahui curahan waktu kerja tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{t \cdot h \cdot j}{7}$$

Keterangan

P = Curahan waktu kerja (HKO)

t = Jumlah tenaga kerja (orang)

h = Jumlah hari kerja yang digunakan (Hari)

j = Jumlah jam kerja yang digunakan dalam satu hari (Jam)

7 = Standar jam kerja orang selama satu hari

b) Total Upah (Rp/Hari): Untuk mengetahui total upah tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan menggunakan rumus:

$$\sum U_i = U_1 + U_2 + U_3 \dots U_n$$

$$U = \frac{\sum U_i}{j}$$

Keterangan:

$\sum U_i$ = Total upah (Rp/hari)

U_n = Upah pada masing-masing jenis pekerjaan (Rp/hari)

U = Upah (Rp/jam)

J = Jumlah jam kerja

c) Pendapatan (Rp/Bulan): Untuk menghitung pendapatan tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan perbulan dihitung menggunakan rumus:

$$I = \sum U_i \times h$$

Keterangan:

I = Pendapatan (Rp)

$\sum U_i$ = Total upah (Rp/hari)

h = Hari kerja (Perbulan)

2. Untuk menganalisis ketimpangan pendapatan antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan dapat dilakukan dengan analisis uji beda rata-rata menggunakan uji statistik pada taraf nyata 5% (0,05) dengan langkah sebagai berikut:

Hipotesis:

- $H_0: \bar{X} = \bar{Y}$, rata-rata pendapatan tenaga kerja laki-laki tidak berbeda nyata dengan rata-rata pendapatan tenaga kerja perempuan.
- $H_1: \bar{X} \neq \bar{Y}$, rata-rata pendapatan tenaga kerja laki-laki berbeda nyata dengan rata-rata pendapatan tenaga kerja perempuan

Keterangan:

\bar{X} = Rata-rata variabel X (upah tenaga kerja laki-laki)

\bar{Y} = Rata-rata variabel Y (upah tenaga kerja perempuan)

- a) Untuk mengetahui homogen atau tidaknya varians kedua sampel digunakan uji homogenitas pada aplikasi SPSS atau uji F hitung pada taraf nyata 5% (0,05) dengan rumus sebagai berikut (Sudjana, 1992):

F hitung = $\frac{Sx^2}{Sy^2}$, Jika $Sx^2 > Sy^2$ atau F hitung = $\frac{Sx^2}{Sy^2}$, Jika $Sy^2 > Sx^2$

$$Sx^2 = \frac{\sum(X-\bar{X})^2}{(n1-1)} \text{ dan } Sy^2 = \frac{\sum(Y-\bar{Y})^2}{(n2-1)}$$

- Jika F hitung < F tabel berarti varians kedua sampel homogen
- Jika F hitung > F tabel berarti varians kedua sampel tidak homogen

Atau jika menggunakan uji homogenitas pada aplikasi spss:

- Jika nilai signifikansi atau Sig > 0,05 maka varians kedua sampel homogen
- Jika nilai signifikansi atau Sig < 0,05 maka varians kedua sampel tidak homogen

- b) Uji Beda Independent t-test

Uji beda t-test akan digunakan jika data berdistribusi normal dan homogen. Uji t-test ini digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda (Ghozali, 2013). Nilai α yang digunakan biasanya adalah 5% (0,05).

Adapun hipotesis untuk pengujian beda ini, yaitu:

$H_0: \mu_1 = \mu_2$

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$

Dasar pengambilan keputusan untuk uji beda t-test ini adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi atau Sig.(2-tailed) > 0,05 maka H_0 diterima, H_1 ditolak
- Jika nilai signifikansi atau Sig.(2-tailed) < 0,05 maka H_0 ditolak, H_1 diterima

- c) Uji Beda Mann-Whitney

Uji *Mann-Whitney* merupakan uji non parametrik yang menjadi alternatif dari uji-t (uji parametrik) digunakan jika data tidak memenuhi asumsi statistik, yaitu data ada yang berdistribusi normal dan memiliki variansi yang tidak homogen, berdistribusi normal tetapi tidak homogen, dan tidak berdistribusi normal dan tidak homogeny (Sugiyono, 2016). Nilai α yang digunakan biasanya adalah 5% (0,05).

Hipotesis untuk uji *Mann-Whitney*, yaitu:

H0: $\mu_1 = \mu_2$

H1: $\mu_1 \neq \mu_2$

Dasar pengambilan keputusan untuk uji non parametric Mann Whitney ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) > 0,05, maka H0 diterima, H1 ditolak
- b. Jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) < 0,05, maka H0 ditolak, H1 diterima

3. Analisis Tingkat Ketidakadilan Gender Berdasarkan Persepsi Tenaga Kerja Laki-laki dan Tenaga Kerja Perempuan

a. Skala Likert

Untuk mengetahui skala likert adalah dengan mengumpulkan data yang akan dianalisis dengan cara memberikan kuesioner yang sudah diisi dengan pernyataan mengenai bentuk ketidakadilan gender yang terjadi dalam industri anyaman rotan dan ketak.

Tabel 5. Pernyataan Ketidakadilan Gender Pada Laki-laki Dalam Industri Anyaman Rotan dan Ketak, 2023

No		STS	TS	N	S	SS
Laki-laki						
1	Tenaga kerja laki-laki dianggap tidak mampu dalam kegiatan pembuatan kerangka dan penganyaman karena dinilai tidak teliti dibandingkan tenaga kerja perempuan					
2	Tenaga kerja laki-laki dipandang tidak cocok mengerjakan kegiatan pembuatan kerangka dan penganyaman karena dinilai femininitas (Pekerjaan perempuan)					
3	Peran dan curahan waktu kerja tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan sama, namun pendapatan tenaga kerja laki-laki lebih rendah dibandingkan pendapatan tenaga kerja perempuan					

Sumber: Data Primer Diolah, 202

Tabel 6. Pernyataan Ketidakadilan Gender Pada Perempuan Dalam Industri Anyaman Rotan Dan Ketak, 2023

No		STS	TS	N	S	SS
Perempuan						
1	Tenaga kerja perempuan dianggap tidak mampu dalam mengerjakan kegiatan pengecatan, penjemuran, penyortiran, pemasangan pernak pernik dan pengepakan karena dianggap lebih lambat dibandingkan tenaga kerja laki-laki					
2	Tenaga kerja perempuan dipandang tidak cocok dalam kegiatan pembelian bahan baku dan pengangkutan bahan baku karena dinilai maskulinitas (pekerjaan laki-laki)					
3	Peran dan curahan waktu kerja tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan sama, namun pendapatan tenaga kerja perempuan lebih rendah dibandingkan pendapatan tenaga kerja laki-laki					

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

keterangan: SS = Sangat Setuju (skor 5)
 S = Setuju (skor 4)
 N = Netral (Skor 3)

 TS = Tidak Setuju (skor 2)
 STS = Sangat Tidak Setuju (skor 1)

b. Analisis Indeks

- Jumlahkan seluruh data
- Pemberian bobot
- Skor maksimum= jumlah responden× skor tertinggi× jumlah pernyataan
- Skor minimum= jumlah responden× skor terendah× jumlah pernyataan
- Hitung Indeks

$$I = \frac{100}{\text{Jumlah skor (likert)}}$$

$$\text{Indeks (\%)} = \frac{\text{Total nilai}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

Tabel 7. Kriteria Ketidakadilan Gender Dalam Industri Anyaman Rotan dan Ketak, 2023

Interval	Kriteria
0% - 20%	Sangat Adil
21% - 40%	Adil
41% - 60%	Netral
61% - 80%	Tidak Adil
81%-100%	Sangat Tidak Adil

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Tingkat Peran Tenaga Kerja Laki-laki dan Tenaga Kerja Perempuan Dalam Kegiatan Produksi Industri Anyaman Rotan dan Ketak

Tabel 8 Kategori Tingkat Persentase Peran Tenaga Kerja Laki-laki dan Tenaga Kerja Perempuan Secara Keseluruhan Dalam Kegiatan produksi Anyaman Rotan dan Ketak, 2023

Kategori	Jumlah Skor (%)	Tenaga Kerja laki-laki		Tenaga Kerja Perempuan	
		Orang	%	Orang	%
Berperan Tinggi	75-100	12	43	0	0
Berperan Sedang	53-74	16	57	0	0
Berperan Rendah	≤52	0	0	28	100
Jumlah		28	100	28	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Tabel 8. menunjukkan Tenaga kerja laki-laki mendapat persentase berperan sedang sebanyak 16 orang (57%) dengan skor 70,37%, sedangkan tenaga kerja perempuan mendapat persentase berperan rendah sebanyak 28 orang (100%) dengan skor 48,15%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tenaga kerja laki-laki berperan sedang dengan modus skor 70,73% dan berada pada interval 15-20, sedangkan tenaga kerja perempuan berperan rendah dengan modus skor 48,15% dan berada pada interval 9-14.

Tabel 9. Kategori Tingkat Persentase Peran Tenaga Kerja Laki-laki dan Perempuan Pada Proses Produksi Anyaman Rotan dan Ketak, 2023

Komponen	Tenaga Kerja Laki-laki (%)			Tenaga Kerja Perempuan (%)		
	Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Sedang	Rendah
Pra Produksi	43	0	57	0	0	100
Produksi	0	0	100	100	0	0
Pasca Produksi	100	0	0	0	0	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.8. tingkat peran tenaga kerja laki-laki pada tahapan pra produksi mendapat modus skor 33,33% dan berada pada kategori berperan rendah, pada tahapan produksi mendapat perolehan modus skor 33,33%, dan pada tahapan pasca produksi mendapat perolehan modus skor 100% dan berada pada kategori berperan tinggi.

Sedangkan tingkat peran tenaga kerja perempuan pada tahap pra produksi memperoleh modus skor 33,33% dan berada pada kategori berperan rendah, pada tahapan produksi mendapat perolehan modus skor 100% dan berada pada kategori berperan tinggi, dan pada kegiatan pasca produksi mendapat perolehan modus skor 33,33 dan berada pada kategori berperan rendah.

2. Analisis Ketimpangan Peran, Upah, Curahan Waktu Kerja dan Pendapatan Tenaga Kerja Laki-laki dan Tenaga Kerja Perempuan dalam Industri Anyaman Rotan dan Ketak

Tabel 10. Hasil Uji Mann-Whitney Terhadap Peran, Upah, Curahan Waktu Kerja dan Pendapatan Tenaga Kerja Laki-laki dan Tenaga Kerja Perempuan Dalam Industri Anyaman Rotan dan Ketak, 2023

No	Uraian	Rata-rata		Nilai Sig. (2-tailed)	Hipotesis
		Laki-laki	Perempuan		
1	Persentase Peran (%)	73,44%	48,15%	0,000	H1 diterima
2	Upah (Rp/Hari)	Rp79.138/hari	Rp50.220/hari	0,000	H1 diterima
3	Curahan waktu kerja (HKO/Bulan)	24,73 HKO/Bulan	34,86 HKO/Bulan	0,000	H1 diterima
4	Pendapatan (Rp/Bulan)	Rp2.215.857/b ln	Rp1.406.165/b ln	0,000	H1 diterima

Sumber: *Data Primer Diolah, 2003*

Berdasarkan tabel 4.12. Persentase peran, upah dan pendapatan tenaga kerja laki-laki mendapat rata-rata lebih tinggi dibandingkan perempuan, sedangkan untuk curahan waktu kerja, tenaga kerja perempuan mendapat rata-rata lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Dalam uji *mann-whitney* diatas diketahui bahwa nilai asymp. Sig. (2-tailed) semua variabel sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai taraf nyata (α 0,05). Oleh karena itu, sebagaimana dasar pengambilan keputusan uji *mann-whitney* maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rata-rata persentase peran, upah, curahan waktu kerja dan pendapatan antara tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan berbeda nyata.

3. Analisis Tingkat Ketidakadilan Gender dalam Industri Anyaman Rotan dan Ketak Berdasarkan Persepsi Tenaga Kerja

Tabel 11. Indeks Hasil Pernyataan Ketidakadilan Gender Pada Tenaga Kerja Laki-laki dan Tenaga Kerja Perempuan Dalam Industri Anyaman Rotan dan Ketak, 2023

Ketidakadilan laki-laki							
Skor	L1	L2	L3	Jumlah	Nilai	Indeks (%)	
5	2	6	0	8	40	4,76	
4	13	17	0	30	120	14,28	
3	10	8	0	18	54	6,43	
2	19	10	37	66	132	15,71	
1	12	15	19	46	46	5,48	
Sub Total	56	56	56	168	392	46,66	
Ketidakadilan Perempuan							
Skor	P1	P2	P3	Jumlah	Nilai	Indeks (%)	
5	4	2	0	6	30	3,57	
4	16	31	0	47	188	22,38	
3	15	15	0	30	90	10,71	
2	13	7	43	63	126	15,00	
1	8	1	13	22	22	2,62	
Sub Total	56	56	56	168	456	54,29	

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Keterangan:

Li: 1...3 = Pernyataan ketidakadilan gender terhadap laki-laki

Pi : 1...3 = Pernyataan ketidakadilan gender terhadap perempuan

Berdasarkan tabel 4.12. Secara keseluruhan dari persepsi responden terhadap pernyataan ketidakadilan gender pada laki-laki memiliki indeks 46,66% yang dapat diartikan sebagai netral. Sedangkan persepsi responden pada pernyataan ketidakadilan gender pada perempuan memperoleh memiliki indeks 54,29 % yang dapat diartikan sebagai netral.

Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat dikatakan bahwa di industri anyaman rotan dan ketak ini masih terdapat suatu konstruksi sosial yang melekat pada diri masing-masing, entah itu tenaga kerja laki-laki maupun tenaga kerja perempuan. Adanya konstruksi sosial tersebut menyebabkan mereka berada pada peran ataupun jenis pekerjaan tertentu dengan curahan waktu kerja yang berbeda, tenaga kerja laki-laki pada bagian pra produksi dan pasca produksi (Kegiatan yang berat dan kasar), dan tenaga kerja perempuan pada bagian produksi (Kegiatan halus).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran tenaga kerja laki-laki dalam kegiatan produksi anyaman rotan dan ketak tergolong sedang sementara peran tenaga kerja perempuan dalam kegiatan produksi anyaman rotan dan ketak tergolong rendah. Tenaga kerja laki-laki memperoleh modus keseluruhan skor 70,37%, sedangkan tenaga kerja memperoleh modus keseluruhan skor 48,15%
2. Rata-rata peran, upah, curahan waktu kerja dan pendapatan tenaga kerja laki-laki berbeda nyata dengan rata-rata pendapatan tenaga kerja perempuan. Rata-rata persentase peran tenaga kerja laki-laki memperoleh 73,44%, sedangkan rata-rata persentase peran tenaga kerja perempuan memperoleh 48,15%. Rata-rata upah tenaga kerja laki-laki sebesar Rp79.138/Hari, sedangkan rata-rata upah tenaga kerja perempuan sebesar Rp50.220/Hari. Rata-rata curahan waktu kerja tenaga kerja laki-laki sebanyak 24,73 HKO/Bulan, sedangkan rata-rata curahan waktu kerja tenaga kerja perempuan sebanyak 34,86 HKO/Bulan. Rata-rata pendapatan tenaga kerja laki-laki sebesar Rp2.215.857/Bulan, sedangkan rata-rata pendapatan tenaga kerja perempuan sebesar Rp1.406.165/Bulan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adanya ketimpangan peran, upah, curahan waktu kerja dan pendapatan antara tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan.
3. Persepsi tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan terkait pernyataan ketidakadilan gender adalah termasuk kategori netral, dimana persepsi ketidakadilan gender terhadap laki-laki mendapatkan indeks 46,66%, sedangkan persepsi ketidakadilan gender terhadap perempuan mendapatkan indeks 54,29%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Tarsito. Bandung.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet. Bandung.